

Karakteristik Mushaf Kuno Ibrahim Ghozali Ponorogo

Tri Febriandi Amrulloh

Email: *febriandiamrulloh@gmail.com*

UIN Sunan Ampel, Surabaya

Muhammad Naufal Hakim

Email: *naufalhakim.muh@gmail.com*

UIN Sunan Ampel, Surabaya

Abstract

This article is a study of codicology which aims to representation a characteristics of the Qur'anic manuscript of Ibrahim Ghozali (MKIG). Using a descriptive analytic method, this article has two main analysis, that is the physical of script and the writing style of script. Historically, MKIG has written at 19th century in Polorejo, Ponorogo. Based on the mold of watermark and countermark, showed that the paper used by MKIG is the European paper produced in Heelsum Netherlands in 1808. On writing rasm has found an inconsistency because use of two rasm at once, that is rasm 'utsmānī and rasm 'imlā'i. While the qirāat used is the reading of Imām 'Aṣim narrative Ḥafṣ. Based on the characeristics of that writing, MKIG is a mushaf that has a lot of influence from mushaf writing tradition among javaness boarding school. Other side, MKIG is assumed can represent a copy of the mushaf based only on memorization, because found a several corrupt in the form of errors in writing letters and vowels which is exist in almost every surah.

Keyword: *Mushaf Kuno Ibrahim Ghazali, Codicology, Rasm, Qirāat.*

Abstrak

Artikel ini merupakan kajian kodikologi yang bertujuan menggambarkan karakteristik Mushaf Kuno Ibrahim Ghozali

(MKIG). Menggunakan metode deskriptif analitis, terdapat dua telaah utama, yaitu dari segi fisik naskah dan gaya penulisan naskah. Secara historis MKIG ditulis pada abad 19 M di Desa Polorejo, Ponorogo. Berpijak pada cetakan *watermark* dan *countermark*, menunjukkan bahwa kertas yang digunakan MKIG adalah kertas Eropa yang diproduksi di Heelsum Belanda tahun 1808. Pada penulisan *rasm* ditemukan inkonsistensi dengan digunakannya dua kaidah *rasm* sekaligus, yaitu *rasm 'utsmānī* dan *rasm 'imlā'i*. Sedang *qirā'at* yang digunakan yakni bacaan Imām 'Āṣim riwayat Ḥafṣ. Berdasar karakteristik penulisan tersebut menjadikan MKIG sebagai mushaf yang banyak mendapat pengaruh dari tradisi penulisan mushaf di kalangan pesantren Jawa. Selain itu, MKIG diasumsikan dapat merepresentasikan penyalinan mushaf yang hanya didasarkan pada hafalan dengan ditemukannya beberapa *corrupt* berupa kesalahan atas penulisan huruf serta harakat yang terdapat hampir pada setiap surat.

Kata Kunci: *Mushaf Kuno Ibrahim Ghozali, Kodikologi, Rasm, Qirā'at*

A. PENDAHULUAN

Manuskrip atau naskah kuno merupakan peninggalan budaya yang mengandung konteks sosio-historis suatu peradaban. Sebuah manuskrip memuat tulisan yang dapat menggambarkan kepercayaan, pemikiran, tradisi, dan kearifan dari orang-orang terdahulu.¹ Term manuskrip diambil dari bahasa latin yakni *manu* dan *scriptus*, jika diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris berarti *written by hand* atau *tulisan dengan tangan*.² Penelitian terhadap manuskrip menjadi tindakan yang penting untuk dilakukan sebagai upaya melestarikan produk kebudayaan. Tahun 2003-2004, *Puslitbang Lektur Keagamaan Depag Republik Indonesia* melakukan penelitian yang menghasilkan

1 Islah Gusmian, "Manuskrip Keagamaan di Masjid Popongan: Kajian Kodikologi dan Pemetaan Isi" dalam *Dinika: Academic Journal of Islamic Studies*, Vol. 4, No. 2, 2019, hlm. 250.

2 Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 22.

bahwa pada 18 wilayah di Indonesia ditemukan kurang lebih 214 mushaf kuno.³

Penelitian *Puslitbang Lektur Keagamaan* kemudian dilengkapi oleh hasil riset dari *Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an* di tahun 2011-2014, yang menunjukkan bahwa sebenarnya terdapat kurang lebih 422 naskah mushaf kuno, dan diyakini masih banyak manuskrip mushaf al-Qur'an yang belum terdata. Setidaknya ada lima konklusi dari hasil penelitian ini. *Pertama*, secara umum kaidah penulisan *rasm* yang dipakai pada mushaf yakni *rasm 'imlā'i*. *Kedua*, sistem tanda tajwid dan tanda baca yang diaplikasikan tidak seirama, namun dilihat dari aspek penanda yang digunakan ada yang memiliki kesesuaian dengan sistem penanda mushaf standar di Indonesia. *Ketiga*, jenis *qirā'at* yang paling banyak digunakan yakni riwayat Ḥafṣ dari Imām 'Āṣim, meskipun terdapat sebagian mushaf yang menggunakan riwayat Qālūn dari Imām Nāfi'. *Keempat*, ditemukan beberapa catatan tentang *qirā'at* pada pinggiran mushaf sehingga mengindikasikan bahwa *qirā'at* telah menjadi perhatian pokok para ulama terdahulu. *Kelima*, iluminasi dan kaligrafi yang digunakan cukup beragam sesuai dengan kekhasan daerah mushaf dibuat.⁴

Dua penelitian yang dipromotori oleh *Kemenag Republik Indonesia* di atas merupakan pemantik untuk mengkaji dan menggali manuskrip mushaf al-Qur'an yang berserakan. Memang di Indonesia, persoalan penaskahan mushaf kuno yang dihadapi adalah masih banyaknya naskah yang bertebaran di masyarakat baik yang telah menjadi koleksi umum maupun pribadi. Melihat kebelakang, tradisi penulisan mushaf di Indonesia telah dimulai bahkan sejak periode awal Islam masuk.⁵

3 Fadhil AR. Bafadhil (ed.) dan Rosehan Anwar, *Mushaf-Mushaf Kuno di Indonesia*, (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Depag Republik Indonesia, 2005), hlm. vii.

4 Ali Akbar, *Penelitian Mushaf al-Qur'an Kuno 2014*, diakses pada tanggal 3 Maret 2021 dalam <https://lajnah.kemenag.go.id/artikel/344-executive-summary-penelitian-mushaf-al-qur-an-kuno-2014>.

5 Sebagaimana di dalam catatan Ibnu Batutah (1304 - 1369 M) bahwa di Aceh sekitar abad 13 M telah ditemukan praktik penyalinan mushaf. Lihat Annabel The Gallop, "Seni Mushaf di Asia Tenggara", terj. Ali Akbar, dalam *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 2, No. 2, 2004, hlm. 123.

Sepanjang perkembangannya, penulisan mushaf kuno digalakkan dengan beragam tujuan, baik sebagai media pembelajaran dan dakwah, ataupun sebagai wujud kebanggaan atas simbolisme tertentu. Penulisan mushaf kuno di Indonesia diprakarsai oleh beberapa pihak, dimulai dari kerajaan, kaum elite, sampai pesantren.⁶

Mushaf yang dilahirkan antara ketiganya memiliki perbedaan signifikan, misalkan di dalam penyajian ilmunasi. Mushaf yang lahir dari golongan kerajaan dan kaum elite cenderung memiliki karakter iluminasi yang indah dan rumit, sedang muhaf yang dilahirkan dari pesantren cenderung memiliki karakter iluminasi yang sederhana. Perbedaan tersebut terjadi bukan hanya dipengaruhi oleh tujuan penulisan mushaf, namun juga fasilitas yang melingkupinya. Untuk menulis mushaf diperlukan serangkaian bahan, seperti kertas, alat tulis, tinta, sampul, sampai wadah untuk menyimpan mushaf.⁷ Bagi golongan kerajaan dan kaum elite bahan penulisan mushaf tidaklah menjadi persoalan, namun berbeda halnya jika dilakukan oleh para kiai desa yang berasal dari pesantren tradisional.

Pada penulisan mushaf kuno estetika menjadi poin utama yang sangat diperhatikan. Terdapat banyak aspek yang menjadi perhatian, seperti pemilihan bingkai, penanda kepala surat, penanda juz, penandaan tajwid, sampai penanda *waqf*. Oleh karena keterbatasan, kebanyakan mushaf kuno yang ditulis para kiai pesantren di desa akan ditemukan beberapa *corrupt* atau kesalahan penulisan di dalam naskah. *Corrupt*⁸ yang terjadi bisa dikarenakan kondisi mushaf yang telah lapuk sebab minimnya perawatan, atau juga bisa dikarenakan kesalahan ketika menulis dan menyalin mushaf dari teks asli. Salah

6 Fadhil AR. Bafadhil (ed.) dan Rosehan Anwar, *Mushaf-Mushaf Kuno di Indonesia...*, hlm. x.

7 Ali Akbar, *Mushaf al-Qur'an di Indonesia dari Masa ke Masa*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag Republik Indonesia, 2011), hlm. 10.

8 *Corrupt* merupakan bentuk kesalahan kepenulisan yang terdapat di dalam naskah. Kesalahan di dalam kepenulisan ini sering ditemukan pada naskah-naskah tulisan tangan yang telah berusia tua.

satu manuskrip mushaf al-Qur`an yang telah menjadi koleksi pribadi dan ditulis oleh seorang kiai desa adalah manuskrip mushaf al-Qur`an tulisan Ibrahim Ghozali yang berlokasi di Dusun Bedi, Desa Polorejo, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo.

Manuskrip mushaf al-Qur`an tulisan Ibrahim Ghozali disimpan di dalam rak lemari disamping bedug pada sebuah masjid bersama dengan manuskrip keagamaan lainnya, sebagaimana naskah-naskah kuno tentang tauhid, akidah, fikih, dan kumpulan doa. Memang pada awalnya manuskrip mushaf al-Qur`an dan beberapa naskah keagamaan tulisan Ibrahim Ghozali digunakan sebagai media pembelajaran di Desa Polorejo, Ponorogo. Namun manuskrip mushaf al-Qur`an tersebut saat ini tidak lagi dipakai sebagai media pembelajaran. Jika merujuk pada keterangan di rak masjid, maka dapat diperkirakan usia mushaf tersebut lebih dari 190 tahun.⁹ Hal demikian menjadikan manuskrip mushaf al-Qur`an tulisan Ibrahim Ghozali sebagai manuskrip mushaf tertua di Ponorogo yang dapat ditemukan dan diketahui sekitar waktu penulisannya. Selain menjadi mushaf tertua di Ponorogo, sosok Ibrahim Ghozali yang hafal al-Qur`an juga menjadi satu faktor yang turut mempengaruhi penulisan mushafnya.¹⁰

Artikel ilmiah ini termasuk ke dalam kajian filologi¹¹ yang terfokus pada telaah beberapa aspek kodikologi. Kodikologi merupakan wilayah kajian dari filologi yang secara umum dapat dipahami dengan kajian atas buku, sebab kata kodikologi berkonotasi pada kata *kodeks*. Maka di dalam konteks filologi yang dimaksud dengan *kodeks* adalah naskah

9 Perkiraan usia MKIG didapatkan dari keterangan rak lemari di dalam masjid Ibrahim Ghozali, tempat di mana MKIG di simpan, yang menunjukkan bahwa MKIG ditulis sekitar tahun 1823 M.

10 Hidayati Zahrok, *Kiai Ibrohim: Penulis Mushaf Alquran Pertama di Ponorogo*, diakses pada tanggal 14 Juli 2021 dalam <https://arrahim.id/hawwin/ulama-nusantara-kiai-ibrohim-penulis-mushaf-alquran-pertama-di-ponorogo/>.

11 Filologi merupakan ilmu pengetahuan yang pada mulanya berbicara tentang naskah-naskah sastra yang mencakup bidang bahasa dan kebudayaan. Namun pada perkembangan berikutnya cakupan kajian filologi menjadi lebih luas, dengan naskah kuno tulisan tangan secara umum sebagai objeknya, adapun kajian filologi dapat dibagi ke dalam dua kajian pokok, yaitu tekstologi dan kodikologi. Lihat Ahmad Zaidun, *filologi*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014), hlm. 6.

kuno yang menjadi bahan kajian utama, dan pada penelitian ini adalah manuskrip mushaf al-Qur'an tulisan Ibrahim Ghozali. Pedoman *Puslitbang Lektur Keagamaan Kemenag Republik Indonesia* membagi kajian kodikologi ke dalam 32 aspek yang patut diteliti. Meninjau kondisi naskah yang tidak memungkinkan jika diteliti sepenuhnya, maka pada penelitian ini hendak membatasi pada beberapa aspek saja.

Secara generik kajian kodikologi merupakan kajian yang bertujuan untuk memperoleh karakteristik dari suatu naskah kuno. Sehingga terdapat dua hal yang menjadi telaah utama, yaitu segi fisik naskah dan segi penulisan naskah. Maka pada penelitian ini hendak membagi analisisnya juga ke dalam dua segi pokok tersebut. Pertama yakni dari segi fisik mushaf yang meliputi pejididan, *countermark*, *watermark*, jumlah kuras, jumlah lembar, halaman naskah, ukuran naskah, dan iluminasi. Kedua yakni dari segi gaya penulisan mushaf yang meliputi *rasm*, *scholia*, *corrupt*, *qir'at*, dan tanda baca. Sehingga dengan ini akan ditemukan karakteristik dari manuskrip mushaf al-Qur'an tulisan Ibrahim Ghozali.

Penelitian kodikologi dengan objek manuskrip mushaf al-Qur'an di Indonesia terbilang masih sangat sedikit. Sejauh telaah kepustakaan yang dilakukan terdapat beberapa artikel ilmiah yang mengkaji aspek kodikologi dari suatu manuskrip mushaf al-Qur'an. Di antaranya 1.) Penelitian Ali Akbar yang berjudul "Manuskrip al-Qur'an dari Salawesi Barat: Kajian Beberapa Aspek Kodikologi" (*Suhuf*, Vol. 7, No. 1, 2014); 2.) Penelitian Syaifuddin yang berjudul "Beberapa Karakteristik Mushaf Kuno Jambi Tinjauan Filologis-Kodikologis" (*Suhuf*, Vol. 7, No. 1, 2014); 3.) Penelitian dari Mustopa dengan judul "Mushaf Kuno Lombok: Telaah Aspek Penulisan dan Teks" (*Suhuf*, Vol. 10, No. 1, 2017); 4.) Penelitian Ahmad Nashih dengan judul "Studi Mushaf Pojok Menara Kudus: Sejarah dan Karakteristik" (*Nun*, Vol. 3, No. 1, 2017); 5) Penelitian Tati Rahmayani dengan judul "Karakteristik Manuskrip Mushaf H. Abdul Ghaffar di Madura" (*Nun*, Vol. 3, No. 2, 2017).

Dari penelitian-penelitian terdahulu tidak ada satupun yang mengkaji manuskrip mushaf al-Qur'an di Ponorogo, dan secara khusus manuskrip mushaf al-Qur'an tulisan Ibrahim Ghozali. Padahal, Ponorogo merupakan salah satu pusat pembelajaran Islam di Jawa Timur. Sehingga penelitian ini selain terfokus untuk meneliti manuskrip mushaf al-Qur'an tulisan Ibrahim Ghozali, juga akan mencatatkan terkait adanya beberapa manuskrip mushaf al-Qur'an di Ponorogo selain tulisan Ibrahim Ghozali. Sehingga artikel ilmiah ini bukan hanya berkontribusi memperkaya kajian kodikologi terhadap mushaf kuno di Indonesia saja, namun juga menambah khazanah pengetahuan atas manuskrip mushaf al-Qur'an yang ada di Ponorogo.¹²

B. IBRAHIM GHOZALI DAN MUSHAF KUNO DI PONOROGO

Penulisan dan penyalinan mushaf al-Qur'an pertama kali dilakukan pada abad 7 M ketika masa pemerintahan khalifah 'Usmān bin 'Affān berlangsung. Terdapat lima salinan mushaf, dan empat di antaranya kemudian dikirimkan ke Makkah, Madinah, Kufah, dan Syam. Pada periode berikutnya, keempat mushaf tersebut mengalami penyalinan secara kontinu dan kemudian disebarluaskan berbarengan dengan penyebaran Islam ke berbagai belahan dunia.¹³ Sejalan dengan hal tersebut, pada abad 13 M salinan mushaf al-Qur'an mulai masuk di Nusantara seiring dengan berdirinya kerajaan Islam pertama, yaitu kerajaan Samudera Pasai. Sejak masa itu, penyalinan mushaf al-Qur'an dengan cara tradisional mulai digalakkan ke berbagai wilayah penting masyarakat Islam seperti wilayah Aceh, Palembang, Padang, Cirebon, Banten, dan Yogyakarta. Kontinuitas dari tradisi penulisan dan

12 Sebagaimana kajian terdahulu yang telah dilakukan oleh Fauziatu Shufiyah dan Elsa Mulazimah terkait beberapa mushaf kuno selain tulisan Ibrahim Ghozali yang ada di Kabupaten Ponorogo.

13 Al-Imām Jalāluddīn Al-Suyūṭī, *Al-'Itqān fī 'ulūm al-Qur'ān*, Juz 1 (Libanon: Dār al-Fikr, 1979), hlm. 132.

penyalinan mushaf al-Qur'an di Nusantara terus berlangsung hingga sekitar akhir abad 19 M tradisi penulisan mushaf mulai berangsur berkurang, dan pada awal abad 20 M tradisi ini mulai terhenti.¹⁴

Motif penyalinan mushaf kuno di Nusantara dari awal didorong oleh semangat berdakwah dalam mengajarkan al-Qur'an. Hal demikian terjadi karena masa itu belum terdapat teknologi yang bisa menggandakan mushaf dalam jumlah yang banyak, sehingga semua naskah termasuk mushaf al-Qur'an ditulis dengan tangan. Mushaf kuno yang dulu telah tertulis kini menjadi produk kebudayaan yang banyak tersimpan di museum, perpustakaan, pesantren, kolektor, dan tentunya para ahli waris. Di antara mushaf kuno yang ada di pesantren adalah mushaf kuno pesantren Tegalsari Ponorogo, pesantren Tebuireng Jombang, dan pesantren Buntet Cirebon. Sedang mushaf kuno yang dipromotori oleh elit sosial antara lain adalah mushaf Ibnu Sutowo dan mushaf al-Tin yang ditulis pada masa, dan atas perintah Presiden Soeharto.¹⁵

Ponorogo sebagai salah satu patron pesantren di Jawa Timur juga melahirkan beberapa mushaf kuno, melihat bahwa di Ponorogo terdapat pesantren yang tergolong tua di pulau Jawa yakni pesantren Tegalsari.¹⁶ Sebagaimana mushaf kuno yang ditulis oleh Abdul Karim atau mbah Karim yang ditemukan di pesantren Tegalsari. Mushaf kuno mbah Karim ditulis sebagai media pembelajaran di pesantren Tegalsari sekitar tahun 1930, mushaf tersebut kini disimpan oleh ahli warisnya yang bernama mbah Sutirah. Lalu pada tahun 1948 bertepatan dengan pemberontakan Partai Komunis Indonesia (PKI), Kasan Iman atau mbah Iman, yang merupakan salah seorang santri di Tegalsari menulis

14 Fadhil AR Bafadhil dan Rosehan Anwar, *Mushaf-Mushaf Kuno Indonesia...*, hlm. viii.

15 *Ibid.*, hlm. ix-x.

16 Pesantren Tegalsari didirikan oleh kiai Mohamad Besari sekitar abad 18 M, dan sejak saat itu, Tegalsari menjadi pusat pembelajaran Islam di Ponorogo. Lihat Tutiek Ernawati, "Pewaris Keberagaman Keteladanan Melalui Sejarah Lokal" dalam *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, Vol. 11, No. 2, 2017, hlm. 207.

ulang mushaf kuno yang terdapat di pesantren. Mushaf tulisan mbah Iman kini disimpan oleh ahli warisnya bernama mbah Giyem bin Amat Karso di Desa Pohijo, Kecamatan Sampung, Ponorogo.¹⁷

Selain mushaf kuno yang masih memiliki keterkaitan dengan mushaf yang ada di pesantren Tegalsari. Terdapat juga mushaf kuno yang ditulis dan disalin dari mushaf yang berasal dari pesantren diluar Ponorogo, yaitu mushaf kuno Muhammad Asror atau mbah Asror. Mbah Asror menulis dan menyalin mushafnya dari mushaf yang terdapat di pesantren Termas Pacitan. Meskipun demikian, mushaf kuno mbah Asror pada tempo berikutnya ditashihkan di pesantren Tegalsari ketika beliau *nyantri* (menjadi santri) disana. Mushaf tulisan mbah Asror kini disimpan di Desa Kutu Kulon, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo dan diwarisi oleh ibu Muslimatun.¹⁸ Jika mushaf-mushaf tersebut diperkirakan lahir pada awal abad 20 M. Sejauh telaah kepustakaan yang dilakukan, pada abad 19 M terdapat dua mushaf kuno yang ditulis dan ditemukan di Ponorogo, yakni mushaf kuno yang ditulis oleh kiai Utsman dan mushaf kuno yang ditulis oleh kiai Ibrahim.

Mushaf tulisan kiai Utsman disimpan oleh ahli warisnya bernama Jamal Nasuhi di Desa Coper, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo. Mushaf yang disimpan oleh Nasuhi ini tidak diketahui secara pasti waktu ditulisnya. Jika dilihat dari cetakan *watermark* dan *countermark* kertas mushaf, dapat diperkirakan bahwa mushaf kuno kiai Utsman ditulis sekitar abad 19 M.¹⁹ Sedang mushaf kuno tulisan Ibrahim Ghozali atau biasa dikenal dengan mbah Ibrahim atau kiai Ibrahim diperkirakan ditulis sekitar tahun 1245 H/1829 M. Berdasar pada

17 Shufiyah, Fauziatu. "Eksistensi dan Varian Mushaf al-Qur`an di Bumi Reog (Kajian Filologi atas Tiga Manuskrip di Tegalsari, Jetis, dan Sampung Ponorogo)", Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020, hlm. 3.

18 *Ibid.*, hlm. 4.

19 Mulazimah, Elsa. "Telaah Rasm 'Utsmānī dalam Manuskrip Mushaf al-Qur`an Koleksi Jamal Nasuhi", Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020, hlm. 47-49.

catatan yang telah dipaparkan terkait mushaf-mushaf kuno di atas, maka hal ini menjadikan manuskrip mushaf al-Qur'an Ibrahim Ghozali sebagai mushaf kuno pertama dan tertua yang ditulis dan dapat diketahui perkiraan tahun penulisannya di Kabupaten Ponorogo.

Kiai Ibrahim dikenal sebagai seorang yang hafal al-Qur'an dan menguasai ilmu-ilmu keagamaan secara mendalam. Namanya masyhur sampai di daerah Jawa Tengah, hal ini dapat dibuktikan dengan adanya beberapa santri yang datang bukan hanya berasal dari Jawa Timur saja, tetapi ada juga yang berasal dari beberapa wilayah di Jawa Tengah. Selain menulis mushaf al-Qur'an sebagai media pembelajaran di pesantren, beliau juga menulis kitab-kitab keagamaan lain seperti kitab *Sullām al-Tawfiq* dan *Fath al-Qarib*. Berdasar informasi yang didapatkan dari *zurrīyyat* (keturunan) kiai Ibrahim, dapat diperkirakan bahwa ia termasuk salah seorang kiai yang *mbabat* (membuka) tiga masjid sekaligus dalam satu desa yang berada di Polorejo.²⁰

Jika ditarik ke atas, kiai Ibrahim masih memiliki keturunan dengan dengan Raden Fatah sultan kerajaan Demak dari jalur ayah yakni kiai Ghozali. Kiai Ibrahim dilahirkan di Desa Cokromenggalan tahun 1812. Beliau merupakan putra pertama dari istri pertama KH. Ghozali bin K. Nawawi (Majasem) bin K. Khotib Anom (Srigading, Kalangbret, Tulungagung) bin K. Anom Besari (Kuncen, Caruban, Madiun) bin P. Sasmito (Panembahan Giri VI Gresik).²¹ Sepanjang hayatnya, kiai Ibrahim menghabiskan waktunya untuk berdakwah dan mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan kepada santrinya di Desa Polorejo. Pada tahun 1917 M bertepatan dengan bulan Jumādīl 'Ūlā 1335 H kiai Ibrahim menderita sakit sampai datang ajalnya di usia yang ke 105 tahun di Desa Polorejo, tempat di mana masjid Ibrahim al-Ghozali berada.²²

20 Wawancara, Muhammad Kholil, Keturunan Kelima Ibrahim Ghozali, Ponorogo, 31 Desember 2020.

21 Observasi, Masjid Al-Ghozali Cokromenggalan, Ponorogo, 11-13 Oktober 2020.

22 Rabigh (Rabithatul Arham Bani Ibrahim Ghozali), *Sejarah Singkat KH Ibrahim Penulis al-Qur'an Pertama di Ponorogo*, diakses pada tanggal 10 Januari 2021 dalam <https://rabigh.wordpress.com/biografi/biografi/>.

C. DESKRIPSI MUSHAF

Manuskrip mushaf al-Qurʾān yang ditemukan di Desa Polorejo, Kabupaten Ponorogo ini tanpa judul. Meskipun demikian dapat diketahui dan dipastikan dari keterangan yang dihimpun bahwa mushaf kuno yang ada merupakan tulisan dari Ibrahim Ghozali, salah seorang kiai sekaligus pendiri dari masjid Ibrahim al-Ghozali, masjid di mana mushaf kuno disimpan. Pada bagian depan manuskrip mushaf tidak ditemukan adanya keterangan terkait judul mushaf, begitu juga pada bagian belakang mushaf tidak terdapat semacam keterangan kolofon. Sehingga peneliti menyebut manuskrip mushaf yang ditemukan di Desa Polorejo ini dengan sebutan *Mushaf Kuno Ibrahim Ghozali* (kemudian disingkat MKIG). Pada kajian kodikologi mendeskripsikan keadaan naskah kuno menjadi satu hal yang wajib, indikatornya adalah utuh atau rumpang, dan bagus atau rusak.

Secara teoritis, di dalam kajian filologi yang dimaksud sebuah naskah yang utuh adalah ketika suatu naskah masih sempurna seperti keadaan semula, atau dengan kata lain tidak ada lembaran naskah yang hilang. Sedangkan maksud dari sebuah naskah dalam kondisi bagus adalah ketika suatu naskah tidak ditemukan kerusakan. Berdasarkan dari hasil observasi, saat ditemukan kondisi MKIG halamannya tidak lengkap, yang mana terdapat beberapa lembaran mushaf hilang dikarenakan lepas dari jilidannya. Adapun lembaran mushaf yang tersisa yakni mulai surat al-Baqarah ayat 275 sampai dengan surat Muḥammad ayat delapan.²³ Sehingga dapat dikatakan bahwa kondisi MKIG ini sudah tidak utuh atau rumpang.

Selain kondisi mushaf yang tidak utuh, pada MKIG juga ditemukan beberapa kerusakan. Maksud dari kondisi naskah kuno yang rusak yakni keadaan di mana lembaran naskah yang masih baik kemudian terjadi sesuatu yang menyebabkan naskah tersebut menjadi

²³ Analisis, Mushaf Kuno Ibrahim Ghozali, Ponorogo, 11-13 Oktober 2020.

cacat sehingga menjadikan beberapa tulisannya tidak dapat dibaca. Maka dalam hal ini, MKIG dapat dikategorikan sebagai naskah yang rusak, sebab ditemukan banyaknya bagian naskah yang telah sobek dan berjamur. Berdasarkan dari hasil tinjauan, terdapat beberapa indikator penyebab dari rusaknya manuskrip mushaf, antara lain disebabkan usia kertas yang memang telah tua ditambah kondisi tempat penyimpanan yang mendukung mushaf kuno ini cepat mengalami kelapukan.



Gambar 1. MKIG (kiri) dan lembaran mushaf yang terlepas dari MKIG (kanan).

Manuskrip mushaf al-Qurʾān tulisan kiai Ibrahim tersimpan di sebuah almari yang berada disebelah bedug di dalam masjid. Pada almari tersebut, selain ditemukan manuskrip mushaf al-Qurʾān, juga ditemukan beberapa manuskrip keagamaan lain yang berbahasa Arab, seperti kitab-kitab fikih, hadis, tauhid, dan kumpulan doa-doa. Semua manuskrip keagamaan di dalam lemari merupakan tulisan tangan dari kiai Ibrahim yang disalin ketika belajar di pesantren Tegalsari. Manuskrip keagamaan yang ada memang disimpan di dalam lemari khusus, akan tetapi tidak semua manuskrip ditata secara rapi, bahkan terdapat beberapa lembaran manuskrip keagamaan yang ditumpuk di dalam sebuah kardus. Terlebih belum tersedianya buku katalog dari naskah-naskah kuno tersebut, hal ini semakin menyulitkan bagi orang yang hendak mencari serta menemukan suatu naskah yang spesifik. Maka dari sini, sangat dibutuhkan adanya preservasi terhadap

manuskrip keagamaan yang terdapat di dalam masjid Ibrahim al-Ghozali.²⁴



Gambar 2. Lemari (kiri) dan kardus (kanan) tempat MKIG dan manuskrip keagamaan lainnya disimpan.

Pada bagian akhir mushaf tidak ditemukan keterangan yang menunjukkan asal manuskrip, akan tetapi dapat dipastikan bahwa manuskrip mushaf ini berasal dari Dusun Bedi, Desa Polorejo, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo, tepatnya berada di Jalan Kenanga Nomer 71. Berdasarkan fakta sejarah dan cerita dari ahli waris, dulu di Dusun Bedi terdapat sebuah pesantren dan masjid yang didirikan oleh Ibrahim Ghozali sekitar tahun 1830. Mushaf al-Qur`an tulisan kiai Ibrahim dan mushaf keagamaan lainnya ketika itu dipakai sebagai media pembelajaran di pesantren. Mushaf kuno tulisan kiai Ibrahim kini menjadi arsip dari para ahli waris yang menamai diri mereka dengan *rabigh* (Rabithatul Arham Bani Ibrahim Ghozali).²⁵

Jenis alas atau jenis kertas merupakan aspek penting yang patut ditelaah di dalam sebuah kajian kodikologi. Kertas menjadi media yang sering digunakan untuk menulis sebuah manuskrip. Meninjau pernakarnahan kuno di Nusantara, jenis alas atau kertas yang paling sering digunakan adalah jenis kertas Eropa.²⁶ Hal demikian terjadi

24 Observasi, Masjid Ibrahim al-Ghozali Polorejo, Ponorogo, 11-13 Oktober 2020.

25 Wawancara, Muhammad Kholil, Keturunan Kelima Ibrahim Ghozali, Ponorogo, 31 Desember 2020.

26 Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia...*, hlm. 118.

karena adanya ikatan sejarah pada masa kolonialisme antara wilayah Nusantara dengan negara-negara di Eropa, khususnya Inggris dan Belanda. Diperkirakan jenis kertas Eropa mulai digunakan sebagai media penulisan di Nusantara sekitar abad 17-19 M.²⁷ Jumlah kertas Eropa masa itu terbilang masih minim dan biasanya hanya digunakan sebagai alas kertas. Keterkaitannya dengan kajian kodikologi, maka untuk menilai usia dari sebuah manuskrip dapat dilihat melalui jenis kertas yang digunakan.

Salah satu ciri dari kertas Eropa yakni terdapat cap kertas, cap kertas dapat dilihat dengan cara menerawang dibalik cahaya. Berdasar pada cara tersebut dapat diketahui bahwa jenis alas yang digunakan di dalam MKIG yaitu menggunakan kertas Eropa. Konklusi ini di dapat dengan ditemukannya cap kertas yang ada di dalamnya, yaitu *watermark* dan *countermark*. *Watermark* adalah gambar yang menunjukkan simbol tertentu yang tercetak di dalam sebuah kertas, dan simbol *watermark* dapat dilihat jika kertas di arahkan ke cahaya. Sedang *countermark* adalah simbol yang tercetak di kertas kuno Eropa yang berbentuk aksara atau tulisan.²⁸ Berdasar pada pengertian ini, pada MKIG ditemukan bahwa *watermark* yang ada memiliki jenis “Pro Patria Eendraght Maakt Maght” berbentuk liontin mahkota di mana di dalamnya terdapat gambar singa membawa pedang. Simbol tersebut menunjukkan usia kertas yang dipakai kurang lebih diproduksi sekitar abad 16-18 M di Belanda.²⁹

Kemudian pada abad ke-16 M, selain mencetak *watermark*, percetakan kertas di Eropa juga membuat *countermark* atau cap kertas tandingan di dalam kertas hasil produksinya. Pada umumnya *countermark* yang tercetak berupa huruf, angka, ataupun bentuk lain yang lebih kecil. *Countermark* (cap kertas tandingan) sering terletak

27 Islah Gusmian, “Manuskrip Keagamaan di Masjid Popongan...”, hlm. 256.

28 *Ibid.*, hlm. 263-263.

29 W. A Churchill, *Watermarks in Paper in Holland, England, France, Etc : in the XVII and XVIII Centuries and Their Interconnection*, (Amsterdam: t.tp, t.th.), hlm. 28.

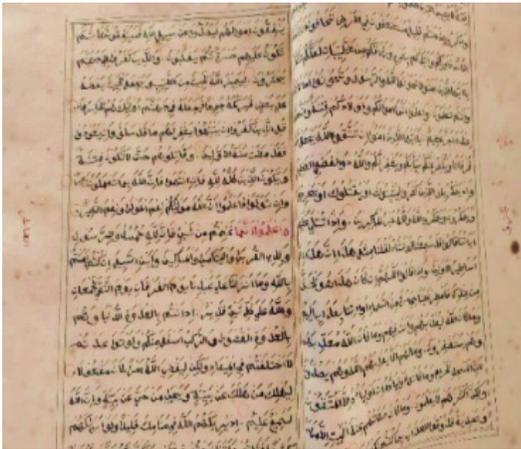
pada sisi halaman yang berbeda dengan *watermark* (cap kertas). Di dalam MKIG juga ditemukan *countermark* dengan tulisan huruf “W.W. & H. PANNEKOEK 1808”. Tulisan *countermark* yang terdapat pada MKIG tersebut menunjukkan bahwa tempat pembuatan kertas mushaf berlokasi di daerah Heelsum dan dibuat pada tahun 1808.³⁰



Gambar 3. *Watermark* (kiri) dan *countermark* (kanan) MKIG.

Jumlah kuras yang tersisa di dalam MKIG adalah ± 11 kuras dengan tebal 190 lembar dan terdiri dari 380 halaman. Tulisan di dalam MKIG mempunyai jumlah baris dengan rata-rata sekitar 17 baris pada setiap halamannya. Sementara itu, di dalam manuskrip mushaf kuno ini tidak ditemukan indikasi adanya penomoran halaman serta kata alihan. Maksud dari kata alihan atau biasa dikenal dengan *catchword* adalah kata yang dituliskan pada bagian bawah halaman suatu naskah dengan tujuan untuk memberikan penanda dari urutan halaman yang dapat menunjukkan kata pertama dari bagian depan halaman berikutnya. Pada manuskrip mushaf ini memiliki dimensi dengan panjang 34 cm \times lebar 20 cm. Sementara untuk ruang tulisan atau teksnya yakni berukuran panjang 23 cm \times dan lebar 13 cm.

30 *Ibid.*, hlm. 73.



Gambar 4. Jumlah baris (kiri) dan jumlah kuras (kanan) MKIG.

Iluminasi merupakan hiasan di dalam sebuah mushaf yang biasanya berupa bingkai pada awal, tengah, dan akhir dari mushaf. Manuskrip mushaf yang dipromotori oleh kerajaan ataupun keraton lumrahnya memiliki ciri iluminasi yang mewah dan indah, baik dari sisi warna maupun bentuk. Berbeda dengan iluminasi mushaf yang dipromotori oleh pesantren biasanya justru memiliki motif yang sederhana, misal saja bermotif suluri daun atau hanya bermotif garis dan kotak. Adapun iluminasi yang ditemukan pada MKIG secara keseluruhan hanya berupa garis lurus. Iluminasi yang berupa garis lurus ini disebut dengan bingkai teks gaya empat sisi.³¹ Pada setiap halaman MKIG terdapat delapan garis tebal dengan posisi vertikal, yang mana jarak antar garisnya adalah 2,5 cm. Sedang garis tipis juga ditemukan dalam posisi horizontal dengan jarak antar garisnya adalah ± 1 mm.

31 Mu'jizah, *Iluminasi dalam Surat-surat Melayu Abad ke-18 dan ke-19*, (Jakarta: KPG, EFEQ, Pusat Bahasa, KITLV, 2009), hlm. 154.



Gambar 5. Garis tebal dan garis tipis MKIG.

D. ANALISIS MUSHAF

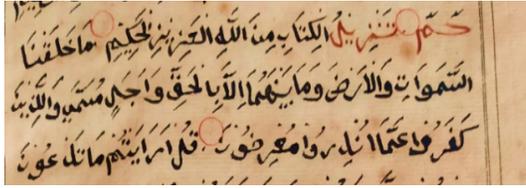
1. Aspek *Rasm*

Rasm merupakan salah satu pembahasan dari disiplin keilmuan di dalam *‘ulūm al-Qur’ān*. Pada pembahasan *rasm* akan dipelajari terkait aspek penulisan mushaf al-Qur’ān yang dikerjakan dengan cara-cara yang khusus, baik pada bentuk huruf maupun penulisan lafal yang akan digunakan.³² Penulisan ayat pada MKIG tampak dengan jelas bahwa Ibrahim Ghozali menggunakan dua kaidah penulisan *rasm*, yakni *rasm ‘utsmānī* dan *rasm ‘imlā’i*. Adakalanya dalam suatu ayat, kiai Ibrahim akan menuliskan dengan menggunakan kaidah *rasm ‘utsmānī* dan adakalanya juga dalam suatu ayat yang lain akan dituliskan menggunakan kaidah *rasm ‘imlā’i*.³³ Selain hal tersebut, juga ditemukan bahwa di dalam suatu ayat, kiai Ibrahim akan menggunakan kaidah *rasm ‘utsmānī* dan *rasm ‘imlā’i* sekaligus.

32 Ahmad Sadali dan Ahmad Rofi’i, *Ulumul Qur’an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hlm. 21.

33 Penggunaan kaidah *rasm ‘utsmānī* dan *rasm ‘imlā’i* pada penulisan mushaf al-Qur’ān di nusantara telah menjadi satu hal yang lumrah, tidak terkecuali yang ditemukan pada MKIG. Namun pada MKIG penggunaan dua kaidah penulisan sekaligus membuktikan bahwa terjadi inkonsistensi penulisan *rasm* di dalamnya.

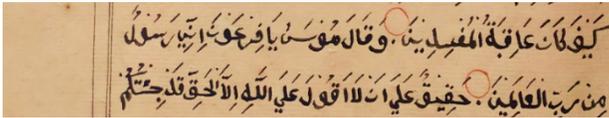
a. Penggunaan Rasm 'Utsmānī



Gambar 6. Kaidah rasm 'utsmānī pada MKIG.

Pada surat al-Aḥqāf ayat tiga, terlihat di dalam penulisannya menggunakan kaidah rasm 'utsmānī. Di mana terdapat lafaz كَفَرُوا and أَنْذَرُوا yang menerapkan kaidah ziyādah berupa penambahan huruf *alif* setelah *waw jama'*.

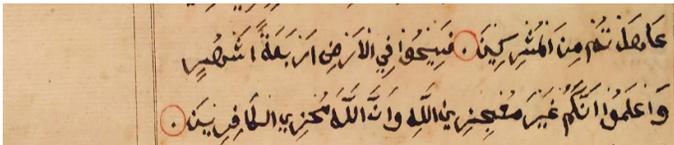
b. Penggunaan Rasm 'Imlā'i



Gambar 7. Kaidah rasm 'imlā'i pada MKIG.

Pada surah al-'Arāf ayat 104, terlihat di dalam penulisannya menggunakan kaidah rasm 'imlā'i. Di mana pada lafaz يَافِرْعَوْنَ dan الْعَالَمِينَ melanggangkan huruf *alif* setelah *yā nidā'* dan huruf *alif* yang berada di dalam *jama' mużakkar salīm*.

c. Penggunaan Rasm 'Utsmānī dan Rasm 'Imlā'i



Gambar 8. Kaidah rasm 'utsmānī dan rasm 'imlā'i pada MKIG.

Pada surah al-Tawbāh ayat dua, terlihat menggunakan kaidah rasm 'utsmānī dan rasm 'imlā'i secara berbarengan. Meskipun secara keseluruhan ayat ini menggunakan kaidah rasm 'utsmānī, seperti pada kata فَسَبِّحُوا dan وَعَلِّمُوا, namun terdapat juga lafaz الكافرين yang

menggunakan kaidah *rasm 'imlā'i* dengan ditulis berdasarkan pengucapan yakni melanggengkan huruf *alif*.

Maka dari sini terlihat bahwasanya di dalam MKIG terjadi adanya percampuran bentuk *rasm* pada penulisan ayat-ayatnya. Sehingga dengan penggunaan bentuk *rasm* yang berbeda-beda, dapat dikatakan bahwa penulisan *rasm* di dalam MKIG mengalami inkonsisten. Inkonsistensi *rasm* itu sendiri dipengaruhi setidaknya tiga faktor. *Pertama*, adanya perbedaan konteks sosial, dikarenakan pada zaman dahulu belum ada aturan baku dalam menuliskan mushaf al-Qur'an. *Kedua*, disebabkan aspek penyalin itu sendiri, karena karakteristik *rasm* yang digunakan tidak bisa dilepaskan dari siapa yang menyalinnya. *Ketiga*, kebiasaan menghafal yang sudah mengakar di dalam tradisi masyarakat Nusantara, sehingga pada proses penulisan mushaf kaidah *naḥw* dan *ṣarf* tidak begitu diperhatikan.

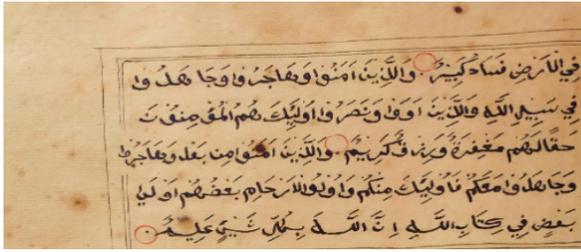
2. Jenis Khat dan Warna Tulisan

Manuskrip ini termasuk ke dalam kategori mushaf al-Qur'an, sehingga dapat dipastikan bahasa dan aksara yang digunakan adalah berbahasa Arab. Berdasarkan pedoman penulisan khat, MKIG secara garis besar tampak menggunakan kaidah khat *naskhi*.³⁴ Meskipun masih ditemukan beberapa penulisan yang menggunakan kaidah khat *fārisī*. Khat *naskhi* memiliki gaya tulisan yang lentur dan hanya memiliki sedikit sudut yang tajam.³⁵

Penggunaan khat *naskhi* pada manuskrip ini terlihat ketika menuliskan huruf-huruf hijaiyah, seperti huruf *alif* pada lafaz *أَمْنُوا*, huruf *lām* pada lafaz *سَبِيل*, huruf *dal* pada lafaz *فَسَادٌ*, dan huruf *rā'* pada lafaz *كَبِيرٌ*. Di sisi lain, pada MKIG juga ditemukan penggunaan khat selain daripada khat *naskhi*. Seperti penggunaan huruf *lām alif* pada lafaz *الأَرْضِ* yang mana penggunaan huruf *lām alif* pada lafaz tersebut menggunakan kaidah dari khat *farīsī*.

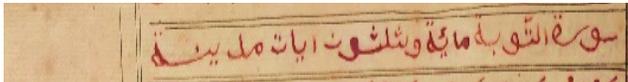
34 Misbachul Munir, 325 *Contoh Kaligrafi Arab*, (Surabaya: Apollo Lestari, 1991), hlm. 5.

35 Chasbullah, Wahib. "Aliran-aliran Kaligrafi dalam Manuskrip Kitab Sulami Safinah an-Najaat", Skripsi, Fakultas Adab dan Humaniora IAIN Sunan Ampel, 2010, hlm. 48.



Gambar 9. Jenis khat pada MKIG.

Berdasarkan dari hasil analisis, faktor yang menjadikan penggunaan kaidah penulisan khat yang berbeda pada MKIG adalah terbatasnya waktu disaat menulis manuskrip mushaf tersebut. Hal ini terbukti bahwa proses penulisan MKIG dilakukan di tengah malam setelah kiai Ibrahim melakukan shalat hajat, dan ditulis menggunakan pen tutul *sodo aren*, dan tinta bak (tinta cina).³⁶ Warna tulisan di dalam MKIG secara keseluruhan terdapat dua tipe warna, yaitu tinta warna merah dan tinta warna hitam. Tinta dengan warna hitam digunakan untuk penulisan ayat, sedangkan tinta dengan warna merah digunakan untuk nama surat, tanda *rubu'*, dan nama juz.



Gambar 11. Tulisan dengan tinta warna merah pada MKIG.

3. *Scholia*

Scholia merupakan teks yang ditulis oleh pengarang atau penyalin yang terletak di sisi halaman. Tulisan yang termaksud berkaitan dengan konten teks, baik sebagai koreksi atas tulisan yang salah, informasi tambahan, atau petunjuk lainnya. *Scholia* di dalam MKIG digunakan untuk menuliskan tanda *maqra'*, tanda juz, dan mengklarifikasi kesalahan yang terdapat di dalam mushaf.

³⁶ Rabigh (Rabithatul Arham Bani Ibrahim Ghozali), *Sejarah Singkat KH Ibrahim Penulis al-Qur'an Pertama di Ponorogo*, diakses pada tanggal 10 Januari 2021 dalam <https://rabigh.wordpress.com/biografi/biografi/>.

a. *Scholia Tanda Maqra'*

Pada MKIG terdapat *scholia* berupa tanda *maqra'*. *Scholia* tanda *maqra'* pada MKIG akan ditemukan hampir pada setiap halaman.



Gambar 12. *Scholia* tanda *maqra'* pada MKIG.

b. *Scholia Tanda Juz*

Pada MKIG terdapat *scholia* berupa nama dari setiap juz. *Scholia* tentang nama-nama juz ini akan ditemukan mulai dari juz empat sampai dengan juz 26.

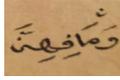
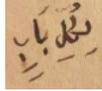
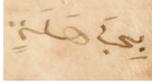
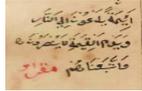
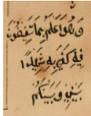
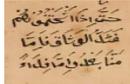
No.	Keterangan Juz	<i>Scholia</i> Tanda Juz
1.	Juz 4	
2.	Juz 5	
3.	Juz 7	
4.	Juz 8	
5.	Juz 9	
6.	Juz 10	
7.	Juz 11	
8.	Juz 12	
9.	Juz 13	

10.	Juz 14	التابع عشر
11.	Juz 15	الخامس عشر
12.	Juz 16	الثامن عشر
13.	Juz 17	التابع عشر
14.	Juz 18	الثامن عشر
15.	Juz 19	التاسع عشر
16.	Juz 20	والمحرون
17.	Juz 21	للمتاديين وعشرون
18.	Juz 22	والمحرون الثاني عشر
19.	Juz 23	الجزء الثالث وعشرون
20.	Juz 24	والمحرون الحين والرابع
21.	Juz 25	والمحرون الخامس والجزء
22.	Juz 26	والمحرون السادس والجزء

c. Scholia Klarifikasi Kesalahan

Di dalam MKIG juga ditemukan *scholia*³⁷ yang berfungsi sebagai klarifikasi terhadap tulisan yang dianggap salah. *Scholia* tentang klarifikasi kesalahan ini terjadi sebanyak delapan kali.

³⁷ *Scholia* tentang klarifikasi kesalahan biasanya dilakukan oleh penulis guna mengoreksi tulisannya yang mengalami kesalahan.

No.	Keterangan Ayat	Scholia Klarifikasi Kesalahan
1.	Al-Mā'idah : 120	
2.	Al-Ḥijr : 44	
3.	Al-Naḥl : 119	
4.	Al-'Isrā' : 45	
5.	Al-Qaṣaṣ : 40	
6.	Al-Aḥzāb : 45	
7.	Al-Aḥqāf : 8	
8.	Muhammad : 4	

4. Tanda Baca (Syakl)

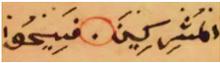
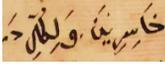
a. Harakat

Penulisan harakat pada MKIG secara umum sama dengan mushaf standar Indonesia saat ini. Seperti digunakannya *fathah*, *ḍammah*, *kasrah*, *fathahtain*, *ḍammahtain*, dan *kasrahtain*. Secara keseluruhan, penulisan harakat *ḍammahtain* ditulis dengan *ḍammah* yang diberi garis lengkung di atasnya, seperti alis. Sedangkan mengenai tanda baca

yang panjang seperti harakat *fathah* berdiri, *kasrah* berdiri, *damamah* terbalik, dan juga tanda layar tidak ditemukan di dalam MKIG.³⁸

b. Tanda *Waqf*

Pada MKIG ditemukan variasi tentang tanda *waqf* yang digunakan. Di antaranya terdapat tanda bulat yang berwarna merah dengan titik hitam di dalamnya, tanda bulat yang berwarna merah tanpa titik hitam, dan tanda titik hitam.³⁹

No.	Tanda <i>Waqf</i>	Keterangan
1.		Tanda <i>waqf</i> berbentuk bulat yang berwarna merah dengan tanda titik di dalamnya.
2.		Tanda <i>waqf</i> berbentuk bulat yang berwarna merah.
3.		Tanda <i>waqf</i> berupa titik berwarna hitam.

5. *Qirāat*

Kata *qirāat* (قراءة) merupakan bentuk *maṣdar* dari kata *qara'a* (قرأ) yang berarti *membaca*.⁴⁰ 'Aly al-Ṣabuni mendefinisikan bahwa *qirāat* secara istilah merupakan suatu mazhab tertentu terkait cara mengucapkan bacaan al-Qur'an yang diikuti oleh salah seorang imam *qirāat* yang berbeda dengan mazhab lainnya serta berdasarkan pada sanad yang bersambung sampai Rasulullah Saw.⁴¹ Maka dalam konteks ini, terlihat bahwasanya *qirāat* yang digunakan di dalam MKIG adalah riwayat bacaan Imām 'Āṣim dari jalur riwayat Ṣāfī.

38 Abdurrauf, *Modul 1: Pengenalan, Penulisan dan Tanda Baca Huruf Arab*, (t.k: t.p, t.t), hlm. 26.

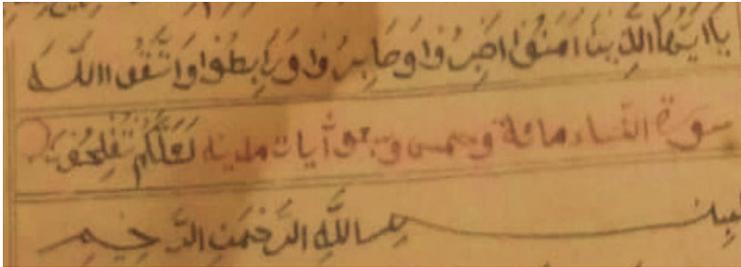
39 Sebagaimana mestinya, tanda *waqf* di dalam MKIG juga berfungsi sebagai tanda berhenti, hanya saja bentuknya lebih variatif yang terbagi ke dalam tiga bentuk.

40 Ahmad Warson, *Munawwir Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 1603.

41 'Aly al-Ṣabuni, *Al-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Beirut: 'Ālam al-Kutūb, 1985), hlm. 230.

6. Penamaan Surat

Pada MKIG penulisan penamaan surat dituliskan dengan format nama surat, jumlah ayat pada surat, dan tempat turunnya surat tersebut. Apabila ayat terakhir tidak cukup dituliskan pada baris terakhir, maka akan dituliskan di tengah-tengah nama surat setelahnya. Seperti di dalam nama surat al-Nisā' yang terdapat ayat terakhir dari surat 'Ali 'Imrān. Untuk membedakan mana akhir ayat dan mana nama surat dapat dilihat dari tinta yang digunakan. Lalu, penulisan akhir ayat menggunakan tinta berwarna hitam, sedangkan penulisan nama surat menggunakan tinta berwarna merah.



Gambar 13. Format penamaan surat.

7. *Corrupt*

Di dalam MKIG terjadi banyak *corrupt*. *Corrupt* merupakan kesalahan yang terjadi pada naskah baik yang diakibatkan secara sengaja maupun tidak sengaja. Kesalahan tersebut bisa terjadi karena kondisi sebuah naskah yang telah lapuk atau juga bisa dikarenakan kesalahan ketika menyalin dari mushaf yang asli. Dari banyaknya kesalahan (*corrupt*) yang terjadi di dalam MKIG dapat diketahui bahwa kebanyakan berupa kesalahan di dalam penulisan huruf, harakat, serta kesalahan pada kelebihan sebuah lafaz.

No.	Nama Surat	Corrupt
1.	Al-Baqarah	<ul style="list-style-type: none"> • Ayat 277, lafaz وَلَا حَوْفٌ وَلَا خَوْفٌ ditulis • Ayat 278, lafaz وَدَرُّوْا ditulis
2.	'Ali 'Imrān	<ul style="list-style-type: none"> • Ayat 4, lafaz دُوَاتِنَقَامٌ ditulis • Ayat 30, lafaz وَأَوْيَحِذِرٌ ditulis
3.	Al-Nisā'	<ul style="list-style-type: none"> • Ayat 1, lafaz خَلَقَكُمْ ditulis حَلَقَكُمْ dan lafaz وَخَلَقَ ditulis وَحَلَقَ • Ayat 3, lafaz حَفَّتُمْ ditulis حَفْتُمْ, lafaz مَثْنَى ditulis مَثْنَى dan lafaz تَقُولُوا تَعُولُوا • Ayat ٦, lafaz فَاشْهَدُوا ditulis فَاشْهَدُوا
4.	Al-Mā'idah	<ul style="list-style-type: none"> • Ayat 1, lafaz أُحَلَّتْ ditulis أُحَلَّتْ • Ayat 2, lafaz وَلَا أَمِينٌ وَلَا أَمِينٌ ditulis وَلَا أَمِينٌ وَلَا أَمِينٌ
5.	Al-An'ām	<ul style="list-style-type: none"> • Ayat 24, lafaz كَذَبُوا كَذَبُوا • Ayat 25, lafaz وَأَقْرَأُوا ditulis وَأَقْرَأُوا
6.	Al-A'rāf	<ul style="list-style-type: none"> • Ayat 86, lafaz وَذَكُرُوا إِذْ كُنْتُمْ إِذْ كُنْتُمْ • Ayat 88, lafaz لَنُخْرِجَنَّكَ لَنُخْرِجَنَّكَ dan لَتَعُودَنَّ لَتَعُودَنَّ
7.	Al-Anfāl	<ul style="list-style-type: none"> • Ayat 1, lafaz بَيْنَكُمْ بَيْنَكُمْ • Ayat 7, lafaz أَنْ يُحِقَّ أَنْ يُحِقَّ • Ayat 8, lafaz لِيُحِقَّ لِيُحِقَّ
8.	Al-Tawbāh	<ul style="list-style-type: none"> • Ayat 2, lafaz مُحْزَىٰ مُحْزَىٰ • Ayat 3, lafaz إِنَّ اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ • Ayat 5, lafaz فَاِذَا نَسَلِحَ فَاِذَا نَسَلِحَ

9.	Yūnus	<ul style="list-style-type: none"> • Ayat 2, lafaz أَنْذِرِ ditulis أَنْذِرِ • Ayat 7, lafaz وَأَطِمْتُونَا ditulis وَأَطِمْتُونَا • Ayat 10, lafaz سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ ditulis سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ
10.	Hūd	<ul style="list-style-type: none"> • Ayat 1, lafaz مِنْ لَدُنْهُ ditulis مِنْ لَدُنْهُ • Ayat 3, lafaz عَذَابٍ ditulis عَذَابٍ • Ayat 5, lafaz أَلَا ditulis أَلَا
11.	Yūsuf	<ul style="list-style-type: none"> • Ayat 3, lafaz نَحْنُ ditulis نَحْنُ
12.	Al-Ra'd	<ul style="list-style-type: none"> • Ayat 2, lafaz وَالسَّحَرِ ditulis وَالسَّحَرِ • Ayat 4, lafaz وَنَحِيلٌ ditulis وَنَحِيلٌ • Ayat 6, lafaz الْمَثَلَتِ ditulis الْمَثَلَتِ
13.	Ibrāhim	<ul style="list-style-type: none"> • Ayat 12, lafaz إِلَّا تَتَوَكَّلْ أَلَا ditulis إِلَّا تَتَوَكَّلْ • Ayat 14, lafaz وَحَابٍ ditulis وَحَابٍ
14.	Al-Hijr	<ul style="list-style-type: none"> • Ayat 16, lafaz وَزَيْنَاهَا ditulis وَزَيْنَاهَا
15.	Al-Naḥl	<ul style="list-style-type: none"> • Ayat 2, lafaz بِالرُّوحِ ditulis بِالرُّوحِ • Ayat 4, lafaz حَصِيمٍ ditulis حَصِيمٍ • Ayat 7, lafaz بِشِقِّ نِ ditulis بِشِقِّ نِ
16.	Al-'Isrā'	<ul style="list-style-type: none"> • Ayat 10, lafaz وَإِنَّ ditulis وَإِنَّ • Ayat 12, lafaz فَضَلَّنُهُ ditulis فَضَلَّنُهُ
17.	Al-Kahfi	<ul style="list-style-type: none"> • Ayat 2, lafaz قِيمًا ditulis قِيمًا • Ayat 6, lafaz لَمْ يُؤْمِنُوا إِنْ لَمْ يُؤْمِنُوا ditulis لَمْ يُؤْمِنُوا إِنْ لَمْ يُؤْمِنُوا • Ayat 14, lafaz لَنْ نَدْعُوَا ditulis لَنْ نَدْعُوَا
18.	Maryam	<ul style="list-style-type: none"> • Ayat 2, lafaz عَبْدُهُ ditulis عَبْدُهُ • Ayat 3, lafaz حَفِيًّا ditulis حَفِيًّا • Ayat 4, lafaz الرَّأْسِ ditulis الرَّأْسِ

19.	Tāha	<ul style="list-style-type: none"> • Ayat 3, lafaz يَحْشَىٰ ditulis يَحْشَىٰ • Ayat 33, lafaz نَسْبِحُكَ ditulis نُسَبِّحُكَ • Ayat 34, lafaz وَنَذْكُرُكَ ditulis وَنَذْكُرُكَ
20.	Al-Anbiyā'	<ul style="list-style-type: none"> • Ayat 20, lafaz يَفْتَرُونَ ditulis يَفْتَرُونَ • Ayat 23, lafaz يَسْتَلُّ ditulis يَسْتَلُّ • Ayat 28, lafaz يَشْفَعُونَ ditulis يَشْفَعُونَ
21.	Al-Hajj	<ul style="list-style-type: none"> • Ayat 1, lafaz إِنَّ اللَّهَ زَلَزَلَهُ ditulis إِنَّ اللَّهَ زَلَزَلَهُ • Ayat 2, lafaz وَتَضَعُ ditulis وَتَضَعُ • Ayat 3, lafaz وَيَتَّبِعُ ditulis وَيَتَّبِعُ
22.	Al-Mu'minūn	<ul style="list-style-type: none"> • Ayat 2, lafaz خَاشِعُونَ ditulis خَاشِعُونَ • Ayat 5, lafaz حَافِظُونَ ditulis حَافِظُونَ • Ayat 11, lafaz خَالِدُونَ ditulis خَالِدُونَ
23.	Al-Nūr	<ul style="list-style-type: none"> • Ayat 4, lafaz تَقْبَلُوا ditulis تَقْبَلُوا • Ayat 6, lafaz أَنْفُسَهُمْ ditulis أَنْفُسَهُمْ • Ayat 22, lafaz أَلَّا ditulis أَلَّا
24.	al-Furqān	<ul style="list-style-type: none"> • Ayat 2, lafaz يَتَّخِذُ ditulis يَتَّخِذُ • Ayat 3, lafaz يَخْلُقُونَ ditulis يَخْلُقُونَ • Ayat 27, lafaz وَيَوْمَ ditulis وَيَوْمَ
25.	Al-Syu'arā'	<ul style="list-style-type: none"> • Ayat 56, lafaz خَالِدُونَ ditulis خَالِدُونَ • Ayat 81, lafaz مِمَّنِّي ditulis مِمَّنِّي • Ayat 120, lafaz بَعْدُ ditulis بَعْدُ
26.	Al-Naml	<ul style="list-style-type: none"> • Ayat 9, lafaz أَنَا ditulis أَنَا • Ayat 12, lafaz وَأَدْخِلْ ditulis وَأَدْخِلْ

27.	Al-Qaṣaṣ	<ul style="list-style-type: none"> • Ayat 4, lafaz يُدَبِّحُ ditulis يُدَبِّحُ • Ayat 19, lafaz يَبْطِشُ ditulis يَبْطِشُ • Ayat 23, lafaz تَدُوذَانَ ditulis تَدُوذَانَ
28.	Al-Ankabūt	<ul style="list-style-type: none"> • Ayat 2, lafaz النَّاسِ ditulis النَّاسِ • Ayat 17, lafaz الرِّزْقِ ditulis الرِّزْقِ
29.	Al-Rūm	<ul style="list-style-type: none"> • Ayat 17, lafaz تُصْبِحُونَ ditulis تُصْبِحُونَ • Ayat 18, lafaz تُظْهِرُونَ ditulis تُظْهِرُونَ • Ayat 19, lafaz يُخْرِجُ ditulis يُخْرِجُ
30.	Luqmān	<ul style="list-style-type: none"> • Ayat 7, lafaz مُسْتَكْبِرًا ditulis مُسْتَكْبِرًا • Ayat 8, lafaz جَنَّاتٍ ditulis جَنَّاتٍ
31.	Al-Sajdah	<ul style="list-style-type: none"> • Ayat 27, lafaz الْجُرُوجِ ditulis الْجُرُوجِ • Ayat 28, lafaz هَذَا ditulis هَذَا
32.	Al-Aḥzāb	<ul style="list-style-type: none"> • Ayat 4, lafaz أَدْعِيَاءَكُمْ ditulis أَدْعِيَاءَكُمْ • Ayat 16, lafaz تَمَتَّعُونَ ditulis تَمَتَّعُونَ • Ayat 27, lafaz قَدِيرًا ditulis قَدِيرًا
33.	Saba'	<ul style="list-style-type: none"> • Ayat 1, lafaz الْحَبِيرِ ditulis الْحَبِيرِ • Ayat 8, lafaz جَنَّةٍ ditulis جَنَّةٍ
34.	Fāṭir	<ul style="list-style-type: none"> • Ayat 1, lafaz رُسُلًا ditulis رُسُلًا • Ayat 12, lafaz يَسْتَخْرِجُونَ ditulis يَسْتَخْرِجُونَ
35.	Yā-Sīn	<ul style="list-style-type: none"> • Ayat 5, lafaz تَنْزِيلٍ ditulis تَنْزِيلٍ • Ayat 11, lafaz حَشِيٍّ ditulis حَشِيٍّ • Ayat 19, lafaz ذُكْرْتُمْ ditulis ذُكْرْتُمْ
36.	Al-Ṣaffāt	<ul style="list-style-type: none"> • Ayat 4, lafaz إِلَهُكُمْ ditulis إِلَهُكُمْ • Ayat 6, lafaz زَيْنًا ditulis زَيْنًا • Ayat 68, lafaz مَرْجِعُهُمْ ditulis مَرْجِعُهُمْ

37.	Şād	<ul style="list-style-type: none"> • Ayat 2, lafaz شَقَّاق ditulis سَقَّاق • Ayat 4, lafaz كَذَّابٌ ditulis كَذَّبٌ
38.	Al-Zumar	<ul style="list-style-type: none"> • Ayat 2, lafaz مُخْلِصًا ditulis مُخْلِصًا • Ayat 3, lafaz لِيُقَرِّبُونَا ditulis لِيُقَرِّبُونَ
39.	Gāfir	<ul style="list-style-type: none"> • Ayat 3, lafaz ذِي الطَّوْلِ ditulis دِي الطَّوْلِ • Ayat 8, lafaz جَنَّاتٍ ditulis جَنَّاتٍ • Ayat 37, lafaz لَأُظِلَّهُ ditulis لَأُظِلُّهُ
40.	Fuṣilat	<ul style="list-style-type: none"> • Ayat 3, lafaz فَضَلَّتْ ditulis فَضِلَّتْ • Ayat 11, lafaz طَائِفِينَ ditulis طَائِفِينَ
41.	Al-Syūra	<ul style="list-style-type: none"> • Ayat 5, lafaz وَيَتَفَطَّرْنَ ditulis وَيَتَفَطَّرَنَ • Ayat 7, lafaz قُرْآنَا ditulis قُرْآنَا • Ayat 52, lafaz الإِيمَانَ ditulis الإِيمَانُ
42.	Al-Zukhrūf	<ul style="list-style-type: none"> • Ayat 5, lafaz أَنْ كُنْتُمْ ditulis إِنْ كُنْتُمْ • Ayat 8, lafaz مَثَلٌ ditulis مَثَلٌ • Ayat 31, lafaz هَذَا ditulis هَذَا
43.	Al-Dukhān	<ul style="list-style-type: none"> • Ayat 3, lafaz مُنْذِرِينَ ditulis مُنْذِرِينَ • Ayat 4, lafaz يُفَرِّقُ ditulis يُفَرِّقُ • Ayat 15, lafaz الْعَذَابِ ditulis الْعَذَابِ
44.	al-Jāsiyah	<ul style="list-style-type: none"> • Ayat 6, lafaz حَدِيثٍ ditulis حَدِيثٍ • Ayat 22, lafaz وَلْتَجْزِيْ ditulis وَلْتَجْزِيْ
45.	Al-Aḥqāf	<ul style="list-style-type: none"> • Ayat 3, lafaz أَنْذَرُوْ ditulis أَنْذَرُوْ • Ayat 20, lafaz الْهُوْنِ ditulis الْهُوْنِ • Ayat 21, lafaz قَوْمَهُ ditulis قَوْمَهُ
46.	Muḥammad	<ul style="list-style-type: none"> • Ayat 4, lafaz يَشَاءُ ditulis يَشَاءُ

E. KESIMPULAN

Setelah melakukan telaah secara mendalam terhadap MKIG, maka dapat disimpulkan beberapa karakteristik mushaf kuno Ibrahim Ghozali sebagai berikut:

1. Kertas yang digunakan MKIG adalah kertas Eropa yang diproduksi di Heelsum Belanda tahun 1808, dan dapat diperkirakan MKIG ditulis sekitar abad 19 M.
2. Terjadi inkonsistensi penulisan *rasm* dengan digunakannya dua kaidah penulisan sekaligus, yaitu *rasm 'utsmānī* dan *rasm 'imlā'i*.
3. Khat yang paling sering digunakan adalah khat *naskhi*, dan ditemukan pada beberapa tempat yang menggunakan khat *fārisī*.
4. *Scholia* yang terdapat pada MKIG ada tiga jenis, yaitu *scholia* tanda *maqra'*, tanda juz, dan klarifikasi kesalahan penulisan.
5. Tanda baca harakat pada MKIG sama seperti mushaf standar di Indonesia, namun tidak ditemukan tanda baca harakat yang menunjukkan bacaan panjang. Sedang tanda baca *waqf* terdapat tiga bentuk, yaitu tanda bulat berwarna merah dengan titik hitam di dalamnya, tanda bulat berwarna merah tanpa titik hitam, dan tanda titik hitam.
6. *Qirā'at* yang digunakan MKIG yakni bacaan Imām 'Aṣim dari jalur riwayat Ḥafṣ.
7. Klasifikasi *corrupt* yang terdapat di dalam MKIG ada tiga, yaitu pada penulisan huruf, harakat, dan kesalahan pada kelebihan sebuah lafaz.
8. Meninjau karakteristik penulisan dan *corrupt* yang ditemukan hampir pada setiap surat, menjadikan MKIG sebagai mushaf yang banyak mendapat pengaruh dari tradisi penulisan mushaf di pesantren Jawa, dan dapat diasumsikan bahwa MKIG merupakan mushaf yang ditulis hanya berdasarkan hafalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrauf. *Modul 1: Pengenalan, Penulisan dan Tanda Baca Huruf Arab*. t.k: t.p, t.t.
- Akbar, Ali. “Manuskrip al-Qur’an dari Salawesi Barat: Kajian Beberapa Aspek Kodikologi” dalam *Suhuf: Jurnal Pengkajian Al-Qur’an dan Budaya*, Vol. 7, No. 1, 2014.
- _____, *Mushaf al-Qur’an di Indonesia dari Masa ke Masa*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag Republik Indonesia, 2011.
- _____, *Penelitian Mushaf al-Qur’an Kuno 2014*, diakses tanggal 3 Maret 2021 dalam <https://lajnah.kemenag.go.id/artikel/344-executive-summary-penelitian-mushaf-al-qur-an-kuno-2014>.
- Bafadhal, Fadhal AR. (ed.) dan Rosehan Anwar, *Mushaf-Mushaf Kuno di Indonesia*. Jakarta: Pulitbang Lektur Keagamaan Depag Republik Indonesia, 2005.
- Chasbullah, Wahib. “Aliran-aliran Kaligrafi dalam Manuskrip Kitab *Sulami Safinah an-Najaat*”. Skripsi, Fakultas Adab dan Humaniora IAIN Sunan Ampel, 2010.
- Churchill, W. A. *Watermarks in Paper in Holland, England, France, Etc: in the XVII and XVIII Centuries and Their Interconnection*. Amsterdam: t.tp, t.th.
- Ernawati, Tutiek. “Pewaris Keberagaman Keteladanan Melalui Sejarah Lokal” dalam *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, Vol. 11, No. 2, 2017.
- Fathurahman, Oman. *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Gallop, Annabel The. “Seni Mushaf di Asia Tenggara”, terj. Ali Akbar, dalam *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 2, No. 2, 2004.
- Gusmian, Islah. “Manukrip Keagamaan di Masjid Popongan: Kajian Kodikologi dan Pemetaani Isi” dalam *Dinika: Academic Journal of Islamic Studies*, Vol. 4, No. 2, 2019.

- Hidayati Zahrok. *Kiai Ibrohim: Penulis Mushaf Alquran Pertama di Ponorogo*, diakses pada tanggal 14 Juli 2021 dalam <https://arrahim.id/hawwin/ulama-nusantara-kiai-ibrohim-penulis-mushaf-alquran-pertama-di-ponorogo/>.
- Mu'jizah. *Iluminasi dalam Surat-surat Melayu Abad ke-18 dan ke-19*. Jakarta: KPG, EFEO, Pusat Bahasa, KITLV, 2009.
- Mulazimah, Elsa. "*Telaah Rasm 'Utsmānī dalam Manuskrip Mushaf al-Qur'ān Koleksi Jamal Nasuhi*". Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020.
- Munir, Misbachul. *325 Contoh Kaligrafi Arab*. Surabaya: Apollo Lestari, 1991.
- Mustopa. "*Mushaf Kuno Lombok: Telaah Aspek Penulisan dan Teks*" dalam *Suhuf: Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya*, Vol. 10, No. 1, 2017.
- Nashih, Ahmad. "*Studi Mushaf Pojok Menara Kudus: Sejarah dan Karakteristik*" dalam *Nun: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir di Nusantara*, Vol. 3, No. 1, 2017.
- Observasi. Masjid Al-Ghozali Cokromenggalan. Ponorogo.
- Observasi. Masjid Ibrahim al-Ghozali Polorejo. Ponorogo.
- Rabigh (Rabithatul Arham Bani Ibrahim Ghozali). *Sejarah Singkat KH Ibrohim Penulis al-Qur'ān Pertama di Ponorogo*, diakses tanggal 10 Januari 2021 dalam <https://rabigh.wordpress.com/biografi/biografi/>.
- Rahmayani, Tati. "*Karakteristik Manuskrip Mushaf H. Abdul Ghaffar di Madura*" dalam *Nun: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir di Nusantara*, Vol. 3, No. 2, 2017.
- Ṣabuni, 'Aly al. *Al-Tibyān fi 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: 'Alam al-Kutūb, 1985.
- Sadali, Ahmad dan Ahmad Rofi'i, *Ulumul Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia, 2000.

- Shufiyah, Fauziatu. “Eksistensi dan Varian Mushaf al-Qur’ān di Bumi Reog (Kajian Filologi atas Tiga Manuskrip di Tegalsari, Jetis, dan Sampung Ponorogo)”. Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.
- Suyūṭī, al-Imām Jalāluddīn al. *Al-’Itqān fī ‘ulūm al-Qur’ān*. Juz 1, Libanon: Dār al-Fikr, 1979.
- Syaifuddin. “Beberapa Karakteristik Mushaf Kuno Jambi Tinjauan Filologis-Kodikologis” dalam *Suhuf: Jurnal Pengkajian Al-Qur’an dan Budaya*, Vol. 7, No. 1, 2014.
- Warson, Ahmad. *Munawwir Kamus Arab Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Wawancara. Muhammad Kholil, Keturunan Kelima Ibrahim Ghozali. Ponorogo.
- Zaidun, Ahmad. *Filologi*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014.